

EARLY MARRIAGE OF MADURESE WOMEN IN THE AUTHOR'S WOMEN'S FICTION (NARATOFEMINISMS STUDY)

Anisa Fajriana Oktasari^{1✉}, Suyatno², Anas Ahmadi³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

✉ anisa.22048@mhs.unesa.ac.id

Abstract:

Several Madurese-born female authors have mentioned many stories about early marriages and arranged marriages among Madurese women. This story was raised because this exists in the Madurese social community. To reduce this, the education that needs to be instilled in the Madurese generation is the instilling of the value of progress in the world of education, so that it continues to spread to the Madurese interior community. After investigation, this problem arises from various factors including economics, culture, religion and education. The narrative style of Madurese authors' fiction will be highlighted in this article. This research uses a literary phenomenology approach with descriptive qualitative methods, analysis techniques combining fictional stories and the author's statements in the field. The results of this research will find the causes of early marriage, arranged marriages among Madurese women, and the consequences that will arise, using the scalpel of naratofeminism theory. The fiction featured in this article is by a female Madurese writer who has received many awards from Joe Mawar, Muna Masyari, and Elok Teja Suminar.

Keywords: Marriage, Madurese, Women, Naratofeminism

Abstrak:

Beberapa perempuan pengarang kelahiran madura banyak menyinggung kisah tentang pernikahan dini dan perjodohan dalam lingkungan perempuan Madura. Cerita ini diangkat karena hal tersebut ada dalam sosial masyarakat Madura, untuk mengurangi hal ini, pendidikan yang perlu ditanamkan pada generasi madura adalah penanaman nilai kemajuan di dunia pendidikan, sehingga terus menular pada masyarakat pedalaman Madura. Setelah ditelusuri, masalah ini lahir dari berbagai faktor antara lain ekonomi, budaya, agama, serta pendidikan. Konsep yang tertanam dalam masyarakat Madura adalah sebagai perempuan harus segera menikah, lebih cepat lebih baik. Apabila terjadi sesuatu dalam pernikahan misalkan perceraian itu lebih baik dari pada perawan tua. Selanjutnya, penelitian ini ingin mengetahui gaya penceritaan perempuan penulis Madura dalam fiksi akan dibahas dalam artikel ini. Sehingga menambah pengetahuan dari kajian fiksi yang jarang ditemui. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sastra dengan metode kualitatif deskriptif, teknik analisis memadukan cerita fiksi dan keterangan pengarang di lapangan, hasil penelitian ini akan menemukan penyebab pernikahan dini, perjodohan dikalangan perempuan madura, dan akibat yang akan ditimbulkan, dengan menggunakan pisau bedah teori naratofeminisme. Fiksi yang diangkat dalam artikel ini karya perempuan pengarang Madura yg banyak meraih penghargaan milik Joe Mawar, Muna Masyari, dan Elok Teja Suminar.

Keywords: Menikah, Madura, Perempuan, Naratofeminisme

INTRODUCTION

Pernikahan Dini di Madura

Pernikahan dini di Madura sebagian terdengar di berbagai tempat, mengidentifikasikan bahwa hal tersebut sudah lumrah terjadi di Madura. Pernikahan dini tidak hanya terjadi di satu kabupaten di Madura, namun juga tiga kabupaten lain. Total ada empat kabupaten yang memegang prinsip pernikahan dini di Madura.

Pernikahan dini ini diawali dengan perjodohan sejak masa kanak-kanak, latar belakang ini didalangi karena hasrat keluarga untuk mengikat keluarga dan selama ada kecocokan, usia tidak menjadi patokan. Perjodohan ini tidak hanya terjadi di Sampang saja, melainkan di beberapa kabupaten di Madura, bahkan pertunangan bisa dilakukan sejak lahir. "Di sebagian daerah di Sumenep pedalaman ada yang sudah bertunangan sejak lahir karena sejatinya yang yang ingin menjalin hubungan itu bukan anak, tapi antarkeluarga," ungkap Hasani dalam detik.com (2024).

Kapan pernikahan ini terjadi saat ada dua pihak keluarga yang memiliki satu tujuan tertentu, satu aliran pemahaman, maka pertunangan dan perjodohan dapat terjadi, bagi sang anak cukup melihat dan menyetujui, tidak jarang pula timbul kecocokan diantara mereka berdua.

Bagaimana proses pertunangan terjadi tentu saja diawali dari kedua belah pihak keluarga yang saling mengenal, bisa jadi masih ada tali ikatan persaudaraan, kemudian memiliki rencana dan visi misi yang sama. Maka berlanjutlah dengan rencana selanjutnya menjodohkan kedua putra dan putri walaupun kedua putra dan putri ini belum menyepakati, pertunangan bisa terjadi karena bakti seorang anak pada orangtua. Tidak jarang pada akhirnya kedua putra dan putri juga saling menyayangi satu sama lain.

Dimana hal ini terjadi yaitu di beberapa daerah di Madura. Bisa di desa, di kota, kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep juga masing-masing pernah mengalami. Dari kalangan pesantren, petani, pengusaha, pegawai juga bisa menerapkan prinsip perjodohan ini di Madura. Keluarga besan bisa saja orang Madura yang tinggal di perantauan yang tidak ingin hilang kekerabatan dan kekayaan ekonomi.

Siapa saja yang mengalami perjodohan sudah disebutkan dalam paragraf di atas, dan mengapa hal ini terjadi juga sudah disebutkan dalam paragraf sebelumnya. Dalam penelitian ini saya mengambil novel dari Joe Mawar, karena semua novelnya sangat

relevan dengan pembahasan penelitian ini. Kedua novel itu berjudul *Lelali Suci* dan *Bintang Jatuh di Hati Afnani*.

Naratofeminisme

Teori yang diangkat dalam penelitian ini guna mengkaji tentang keunikan tulisan perempuan Madura adalah teori naratologi merupakan salah satu teori yang digunakan dalam kajian atau kritik sastra. Istilah “naratologi” (narratology) secara global digunakan sebagai padanan dari istilah “teori naratif” (narrative theory), yang merujuk pada studi naratif sebagai genre (Fludernik, 2009: 8). Prince (1982: 4) mengartikan naratologi sebagai studi tentang bentuk dan fungsi naratif. Jannidis (2003: 36) mendefinisikan naratologi sebagai studi tentang bagaimana berbicara dan berpikir direproduksi dalam teks-teks naratif.

Sementara itu, Bortolussi dan Dixon (2003:10) menyatakan bahwa naratologi merupakan studi yang pada dasarnya berkaitan dengan identifikasi dan deskripsi teoretis karakteristik formal teks naratif. Dalam perkembangannya, pokok teori dan metodologi kajian naratologi cukup bervariasi sesuai dengan pakar atau ahli yang mengembangkannya. Salah satu ahli atau pakar yang mengembangkan teori naratologi adalah Christina Schachtner. Christina Schachtner merupakan salah seorang pakar pengembangteori naratologi berkebangsaan Austria. Kontribusi terbesar Schachtner terhadap teori naratologi tertuang dalam bukunya yang berjudul *The Narative Subject* yang terbit pertama kali dalam bahasa Inggris pada tahun 2020, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Chatman (1980: 19), dengan mengacu pada teori para strukturalis, melihat dua bagianpokok dari sebuah naratif, yaitu adanya (1) sebuah cerita atau *story* (*histoire*), yaitu isi atau rangkaian peristiwa (tindakan, kejadian), ditambah dengan apa yang disebut *existents* (karakter, dan hal-hal yang berhubungan dengan latar); serta (2) wacana (*discours*), yaitu ekspresi, yang menjadi sarana dalam mengkomunikasikan isi cerita. Sederhananya, cerita atau *story* adalah apa yang dinarasikan atau apa yang digambarkan, sedangkan wacana merupakan bagaimana cara menarasikan. Kedua istilah ini sejajar dengan istilah yang digunakan oleh kaum Formalis Rusia, yaitu *fabula*, atau hal-hal dasar cerita, jumlah total dari peristiwa yang akan terkait dalam narasi, dan sebaliknya *sjuzet*, cerita yang secara nyata berkisah dengan menghubungkan kejadian

secara bersama-sama.

Narasi terhubung ke berbagai cakrawala waktu, sesuatu yang diklarifikasi oleh narator dengan bantuan penghubung seperti *dan*, *lalu*, dan *karena* serta kata kerja seperti *memulai*, *menghentikan*, *membangkitkan*, dan *memicu* (Meuter, 1995) atau subjungtif suasana hati dalam bahasa Jerman (*ich käme, ich würde kommen*, keduanya diterjemahkan sebagai “Saya akan datang”). Peristiwa-peristiwa heterogen dari masa lalu dan peristiwa-peristiwa potensial di masa depan ditempatkan dalam urutan temporal dari perspektif “Di Sini-Sekarang-dan-Demikian” (Schutz, 1932/1967), sehingga menghasilkan sebuah sumur- cerita yang bulat untuk narator, atau konteks makna yang dapat dibangun oleh narator, hal ini membuka banyak peluang untuk bertindak.

Selanjutnya, poin kedua dalam narasi adalah fungsi penceritaan, Paul Ricœur merangkum hubungan antara narasi dan konstruksi diri dalam proposisinya bahwa “dalam bentuk refleksif pembicaraan tentang diri sendiri secara naratif [*se raconter*] identitas pribadi ini diproyeksikan sebagai identitas naratif” (2005, hal. 99). Kepribadian individu merupakan inti dari pembicaraan tentang diri sendiri secara naratif; pada saat yang sama ini bukanlah aktivitas yang menyendiri karena ia bermain-main dengan keberadaan Yang Lain, dengan Orang Lain yang khusus yang harus membaca apa yang ada di dalamnya. individu ingin berkomunikasi.

Selanjutnya poin yang ketiga dalam narasi penceritaan pengarang adalah teknologi media penceritaan. Dalam narasinya, orang menjadi sadar akan masa lalu dan masa kini; mereka mendapatkan orientasi dan hak pilihan. Narasi membantu mereka mengantisipasi masa depan dan memikirkan perspektif baru, atau untuk berubah; pada saat yang sama, menceritakan memiliki efek integratif karena menghubungkan berbagai hal satu sama lain. Saat kita bercerita, kita menemukan diri kita sendiri; kita mengalami diri kita sendiri sebagai seorang aku; kita belajar bagaimana memahami ini dan mengembangkannya lebih jauh. Dalam pengertian ini, narasi berfungsi untuk mengkonstruksi Diri. Untuk mencapai pengakuan, kita harus membuat diri kita dapat dikenali. Narasi adalah media yang membantu kita dalam upaya membangun kemampuan untuk dikenali. Asalkan Pihak Lain adalah salah satu dari Anda yang ingin kami kenali, kami mengacu kembali pada ekspektasi mereka dalam narasi kami, yang menunjukkan bahwa kami menanggapi ekspektasi tersebut dengan serius. Harapan-

harapan ini sudah mencakup norma-norma sosial yang tidak bisa kita abaikan begitu saja kepentingan pengakuan kita.

Teori yang kedua dalam penelitian ini adalah teori feminisme kontemporer dari Stevi Jackson dan Jackie Jones (<https://www.jstor.org/stable/10.3366/j.ctvxcrxc7.3>) Teori feminis berupaya menganalisis kondisi yang membentuk kehidupan perempuan dan mengeksplorasi pemahaman budaya tentang apa artinya menjadi perempuan. Hal ini pada awalnya dipandu oleh tujuan politik Gerakan Perempuan – kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan pengucilan kita dari, atau marginalisasi dalam, berbagai arena budaya dan sosial. Kaum feminis menolak untuk menerima bahwa kesenjangan antara perempuan dan laki-laki adalah hal yang wajar dan tidak dapat dihindari dan bersikeras bahwa kesenjangan tersebut harus dipertanyakan. Teori, bagi kami, bukanlah aktivitas intelektual abstrak yang terpisah dari kehidupan perempuan, namun berupaya menjelaskan kondisi di mana mereka.

Menurut Stevi Jackson Teori sosial feminis prihatin dengan pemahaman kesenjangan mendasar antara perempuan dan laki-laki dan dengan analisis kekuasaan laki-laki atas perempuan. Premis dasarnya adalah bahwa dominasi laki-laki berasal dari tatanan sosial, ekonomi dan politik yang spesifik pada masyarakat tertentu. Cara berteori ini mengambil konsep dan metodenya dari ilmu-ilmu sosial dan berfokus pada kondisi material kehidupan perempuan dan proses ideologis yang melegitimasi dan membantu melanggengkan subordinasi perempuan. Seperti semua bentuk teori feminis, teori sosial mempunyai bentuk yang beragam dan, selama tiga dekade terakhir, telah menimbulkan banyak perdebatan.

Lisa Adkins menambahkan bahwa Pendahuluan Fokus pada kehidupan ekonomi dalam bab ini mungkin tampak agak tidak tepat dalam buku yang membahas teori feminis saat ini karena perhatian terhadap hubungan ekonomi telah lama kehilangan sentralitasnya dalam penyelidikan feminis. Hal ini terkait dengan pergeseran luas dalam lokasi disiplin pemikiran feminis dari ilmu-ilmu sosial ke humaniora dan seni: sebuah gerakan yang ditandai dengan pergeseran fokus dari hal-hal ke kata-kata (Barrett 1990), dari bidang sosial ke bidang ilmu sosial. budaya (Adkins dan Lury 1996) dan sebagai peralihan ke budaya (Barrett 1992).

Feminisme ekologi dari Vandhana Shiva juga melengkapi penelitian ini, berangkat

dari gagasan hutan merupakan tempat bergantung hidup beraneka makhluk. Perusakan hutan bukan sekedar bencana kemanusiaan, tetapi sekaligus merupakan bencana bagi kehidupan alam semesta. Dampak negatif perusakan hutan tidak hanya dirasakan manusia, tetapi juga binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Keanekaragaman hayati akan menyusut secara drastis bersama dengan musnahnya pepohonan. Padahal, keanekaragaman hayati yang dihasilkan hutan memiliki multi-fungsi bagi kelestarian ekosistem. Hutan merupakan penyangga kelestarian ekosistem berfungsi sebagai sarana penyedia sumber air dan kebutuhan nyata penduduk, penyedia tanaman obat, sumber penyedia genetik, regulasi iklim, pencegah bencana alam, dan penjaga keseimbangan ekosistem. Ruang lingkup keprihatinan moral saat ini meluas tidak hanya memikirkan dampak negatif perbuatan manusia terhadap sesama, tetapi juga bagi keseluruhan ekosistem.

Suliantoro, B.W. & Murdiati (2019:69) mengekstrak konsep feminisme Vandhana Shiva dengan konsep keadilan social berbawaan ekologis. Konsep yang digagas oleh Suliantoro, B.W. & Murdiati tersebut terdiri dari beberapa indicator yaitu, model relasi manusia dengan alam; demokrasi alam sebagai fondasi keadilan sosial berwawasan ekologis; dimensi etis keadilan sosial berwawasan ekologis.

a. Ekofeminisme

Naratofeminisme merupakan Pandangan lain tentang naratif seperti dikemukakan oleh Altman. Menurut Altman (2008:10-15), terdapat dua ciri utama dalam sebuah naratif yaitu tindakan (*action*) dan karakter (*character*). Narasi memerlukan tindakan. Sebuah telepon, mobil, dan detektif tidak menghasilkan narasi sampai mereka digerakkan oleh serangkaian tindakan: telepon berdering, detektif menjawab, kemudian melompat di dalam mobil. Narasi membutuhkan hadirnya karakter. Karakter merujuk pada tokoh/aktor dan juga sifat dari tokoh tersebut. Eksistensi naratif tergantung pada kehadiran secara bersama-sama dan terkoordinasi antara tindakan (*action*) dan karakter (*character*).

Berdasarkan pandangan beberapa pakar di atas, dapat ditarik beberapa karakteristik tentang narrative (narrative). *Pertama*, naratif merupakan representasi peristiwa fakta atau fiktif dalam bentuk cerita. *Kedua*, peristiwa itu harus dibangun dalam urutan waktu. *Ketiga*, naratif harus menampakkan perubahan baik secara implisit maupun eksplisit. *Keempat*, naratif merupakan sarana komunikasi. *Kelima*, naratif

memerlukan kehadiran Tindakan atau aksi dan karakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa naratif (*narrative*) adalah representasi peristiwa nyata atau fiktif yang di dalamnya terdapat perubahan keadaan atau situasi yang dibangun berdasarkan urutan waktu melalui Tindakan dan karakter sebagai sarana komunikasi cerita seseorang kepada orang lain.

Bernarasi sebagai praktik budaya dan bentuk kehidupan yang tertanam kuat dalam sejarah umat manusia. Bercerita diperkenalkan sebagai suatu tindakan yang berkontribusi dalam menghasilkan fondasi kehidupan kita karena membantu kita memahami dunia di mana kita harus dapat bertindak berdasarkan penafsiran ini. Individu menyatu dengan dunia melalui narasi mereka. Disusul dengan upaya menghubungkan narasi dengan ruang dan waktu mengikuti Paul Ricœur. Waktu digambarkan sebagai kerangka kontekstual dalam narasi, sebagai hubungan yang terkait dengan konten dan struktural, dan sebagai produk dari narasi. Ruang juga dicirikan sebagai kerangka narasi, namun hanya dapat terbentuk melalui narasi.

Terinspirasi oleh pendekatan subjek-teoretis yang menjadi inti buku ini, pertanyaan berikutnya berkaitan dengan fungsi narasi pada subjek. Mengacu pada Michel Foucault (1988), diskusi berfokus pada teknologi Konstruksi Diri yang memberikan orientasi dan hak pilihan, pengetahuan diri dan pemahaman diri, serta keyakinan diri dan pelanggaran. Berdasarkan proposisi bahwa narasi sebagai teknologi konstruksi Diri menyiratkan tidak hanya gerakan menuju Diri tetapi juga gerakan menuju Yang Lain, peran Yang Lain dieksplorasi sebagai titik referensi, topik, ko-narator, dan bagian dari narasi Diri, juga mengacu pada konsep “diri relasional” yang dikembangkan oleh Kenneth Gergen (1999). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana narasi dibatasi dalam tindakannya, yang dapat dijawab dengan mengkarakterisasi narasi sebagai teknologi ketundukan atau pemberdayaan. Artinya, sebagai narator, kita tidak sendirian dalam mengarahkan narasi kita, namun kita juga tidak sepenuhnya bergantung pada ekspektasi lingkungan sosial dan material kita. Diusulkan agar kita menempatkan cerita kita dalam seperangkat norma, yang tidak bisa kita abaikan sepenuhnya karena ada risiko kehilangan pengakuan sosial, tanpa membuat cerita kita menjadi dampak dari norma-norma tersebut. Sebaliknya—argumen tersebut berlanjut—mereka mempertahankan sesuatu yang tidak dapat direduksi yang muncul dari keharusan mengadopsi norma, yang dalam prosesnya disposisi otobiografi harus dipertimbangkan

dalam kaitannya dengan norma, yang menciptakan peluang struktural untuk refleksi kritis (Butler, 2003).

Menindaklanjuti mitra sosial, mitra materi berupa media digital dihadirkan sebagai rujukan lebih lanjut dalam narasi remaja dan dewasa muda masa kini. Media digital digambarkan sebagai produk praktik sosial yang memiliki muatan sosiokultural dalam proses penciptaannya. Hal ini diwujudkan seperti argument yang ada dalam bentuk karakteristik structural yang berkaitan dengan narasi, seperti keterhubungan, interaktivitas, globalitas, multimedialitas, dan virtualitas. Tidak ada klaim yang dibuat bahwa media digital berbeda secara mendasar dari semua jenis media yang mendahuluinya; Namun, diduga terdapat perbedaan dalam kaitannya dengan bentuk dan intensitas karakteristik tersebut. Multimedialitas media digital, misalnya, menuntut agar hubungan antara gambar dan teks dikaji ulang dalam kaitannya dengan konsekuensinya terhadap narasi. Terakhir, ruang virtual yang dibentuk oleh media digital disinari dari perspektif konsep heterotopia Foucault. Kesimpulannya adalah bahwa narasi dari dunia fisik tidak dilarang masuk ke dalam ruang maya, namun pada saat yang sama, ruang maya merangsang tindakan naratif baru.

Pada bab keempat, data empiris disajikan dalam bentuk tipologi cerita yang dituturkan. Analisisnya mengungkapkan bagaimana kisah-kisah ini menjalin pengalaman dan tindakan dari ruang virtual dan dunia fisik, dari masa lalu dan masa kini, serta dengan niat dan harapan di masa depan. Analisis juga menunjukkan bahwa mereka bergerak pada tingkat kesadaran, intuisi, dan pra-kesadaran yang berbeda; mereka berjalan seperti jaring bawah tanah melalui kehidupan narator, memulai pola berpikir dan bertindak tertentu. Kategori inti yang telah diidentifikasi dalam analisis utama dalam kaitannya dengan praktik narator menunjukkan jalan menuju fokus cerita individu. Enam jenis berikut dapat diidentifikasi, yang terkadang juga muncul dalam variasi yang berbeda: cerita tentang keterhubungan, pementasan diri, pemasok dan penjual, pengelolaan batas-batas, dan transformasi, serta pengaturan dan pelepasan.

Bab berikutnya membahas sejauh mana konsep-konsep yang dibahas dalam bab kedua dan ketiga, yaitu waktu dan ruang, Diri, dan Anda, serta karakteristik struktural media digital, hadir dalam tipologi naratif dan bentuk apa yang diambilnya. dalam cerita-cerita. Ini adalah upaya untuk membuat catatan tambahan teoritis. Waktu muncul dalam cerita sebagai waktu biografis dan sosiokultural. Naratologi memberikan pengetahuan

dari pandangan masyarakat lokal dalam mengenal karakter nyata sebuah Masyarakat tertentu. Perilaku cerita dalam fiksi dianalisis menggunakan makna budaya tertentu yang dapat dipahami oleh anggota kelompok pembaca tertentu. Naratologi merefleksikan sistem kepercayaan, praktik budaya, selera budaya, kategori sosial, dan emosi para pembacanya. Naratologi merekomendasikan sudut pandang budaya internal sebagai metode terbaik dalam memahami karakter manusia sebuah peradaban atau wilayah tertentu.

Feminisme terwujud melalui praktik budaya dan narasi Ketika dalam sebuah novel, Feminisme peneliti ambil tentang feminisme sama halnya dengan feminisme, yang berkembang menjadi berbagai tipe alat pemikiran, feminsime yang berkembang dalam penelitian ini merupakan feminisme gelombang tiga, gelombang kembali menghargai kedudukan laki-laki dan Perempuan.

b. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan tentang narasi terdapat dalam penelitian Narasi Transhumanis dalam Novel Fiksi-Ilmiah Karya Djokolelono (2023) Elisabet Mangera Penelitian ini bertujuan: 1) menemukan narator transhumanis, 2) menemukan karakter tokoh transhumanis, 3) menemukan fabula transhumanis dalam novel fiksi-ilmiah karya Djokolelono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Sumber data penelitian ini dipilih dari tujuh novel fiksi-ilmiah karya Djokolelono yaitu *Penjelajah Antariksa 1 Bencana di Planet Poa* (2015), *Penjelajah Antariksa 2 Sekoci Penyelamat Antariksa* (2015), *Penjelajah Antariksa 3 Kunin Bergolak*, *Penjelajah Antariksa 4 Kudeta Putri Gradi* (2015), *Penjelajah Antariksa 5 Kapten Raz* (2016), *Penjelajah Antariksa 6 Kunin Bergolak Lagi* (2016), *Penjelajah Antariksa 7 Planet Biru* (2018). Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka dan dengan analisis hermeneutika objektif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) narator transhumanis terdiri atas narator internal yang ditandai dengan penggunaan kata “aku” yang direpresentasikan melalui tokoh manusia super dan tokoh robot.

Narator eksternal ditandai dengan penggunaan kata “mereka” dan “ia” yang direpresentasikan sebagai penduduk yang memiliki perbedaan dengan manusia pada umumnya. Karakter tokoh transhumanis yang ditemukan melalui tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama berkarakter tidak mudah menyerah, pintar, tekun, pemberani, dan cerdik dan memiliki kekuatan super yang dipengaruhi oleh teknologi dan kecerdasan

buatan. Karakter tokoh bawahan ditemukan dalam bentuk manusia dan nonmanusia. Tokoh bawahan dalam bentuk nonmanusia (robot) memiliki karakter penurut karena diciptakan untuk membantu manusia dalam menghadapi tantangan sedangkan karakter tokoh manusia jahat karena adanya keserakahan diri dalam menguasai suatu daerah.

Korelasi manusia dengan teknologi dan kecerdasan buatan mempengaruhi karakter tokoh dalam cerita. Fabula transhumanis dalam novel fiksi-ilmiah karya Djokolelono memberikan kerangka dasar untuk mengatur elemen penting dalam novel fiksi-ilmiah untuk memprediksi masa depan melalui teknologi dan kecerdasan buatan. Hal tersebut membantu menyusun cerita secara kronologis dan memberikan arah jalan cerita dan pengembangan karakter. Berdasarkan temuan penelitian menghasilkan proposisi 1) narator transhumanis melalui peran tokoh ditemukan narator internal dan narator eksternal transhumanis dalam bentuk manusia dan nonmanusia yang memberikan penggambaran manusia super, 2) karakter tokoh transhumanis mengaktualisasikan perubahan sifat tokoh transhumanis melalui korelasi dengan teknologi dan kecerdasan buatan, 3) fabula transhumanis mengimplisitkan elemen peristiwa dan lokasi dalam fiksi-ilmiah karya Djokolelono.

Penelitian selanjutnya berjudul Narasi Dalam Novel Karya Kuntowijoyo (Kajian Dialogisprofetik) (2023) Syekh Adiwijaya Latief. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menemukan struktur ruang dan waktu, 2) meneukan dialog demokratis, dan 3) menemukan kesadaran transendensi dalam kumpulan novel kuntowijoyo dengan menggunakan teori dialogisprofetik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini dipilih dari empat novel Kuntowijoyo yang berjudul *Khotbah di atas Bukit* (1993), *Wasripin dan Satinah* (2013), *Mantra Pejajak Ular* (2013), *Pasar* (2017). Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka dan dianalisis dengan hermeneutika objektif. Hasil penelitian, yakni: 1) struktur ruang dan waktu meliputi motif pertemuan, makna sejarah, waktu sejarah, peristiwa krisis, 2) dialog demokratis meliputi dialog antar bagian dan dialog antar subbagian, 3) kesadaran transendensi meliputi amar ma'ruf (mengajak kebaikan), nahi munkar (mencegah kemungkaran, dan tu'minuna billah (beriman kepada Allah). Kumpulan novel Kuntowijoyo menghasilkan karya yang menarasikan peristiwa karakter tokoh, sehingga menghasilkan proposisi 1) jika narasi fiksi menggunakan pergeseran waktu yang signifikan, maka terjadi perubahan karakter dan perkembangan plot, 2) jika karakter menampilkan dialog demokratis yang

melibatkan berbagai sudut pandang dan memfasilitasi diskusi terbuka serta pemecahan masalah bersama, maka tercipta eksplorasi gagasan, pengembangan karakter, dan penyelesaian konflik akan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai demokrasi, 3) jika karakter mengalami perjalanan kesadaran transendensi, maka tercipta pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, eksistensi, dan perjalanan spritual mendalam.

Artikel pertama berjudul *Challenging the patriarchal culture, Feminiscritical discourse analysis of the Indonesian environmental heroines* berisi penelitian tentang sebuah film *Tanah Ibu Kami*, tokoh perempuan alam dari sebuah perusahaan di empat pulau. Penelitian ini meneliti analisis wacana, metode penelitian dengan mengambil transkripsi. Pertanyaan penelitian ini berupa 1. Perempuan Patriarki, 2. Pemimpin perusahaan 3. Perempuan sebagai simbol 4. perempuan yang melindungi alam.

Penelitian ini serupa dengan penelitian saya karena membahas penelitian feminisme tentang ekologi, ekofeminisme. Penelitian kedua A Narrative Investigation On TPACK English Teachers' Proficiencies menjelaskan tentang Pengenalan Kurikulum Merdeka di Indonesia telah mengubah pendekatan pengajaran secara signifikan, menekankan otonomi guru dan literasi digital, yang tertanam dalam kerangka TPACK.

Penelitian ini menggunakan Inkuiri Naratif untuk menyelidiki pengalaman guru bahasa Inggris dengan kurikulum, menawarkan wawasan mendalam tentang penerapan dan persepsi TPACK mereka. Berdasarkan survei terhadap 50 guru di Jawa Barat, temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah secara efektif mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka (55%), dengan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap strategi pengajaran (84%) dan penyampaian konten (80%). Selain itu, 76% guru mahir dalam memadukan teknologi dengan praktik pendidikan mereka, dan 79% merasa kompeten dalam bidang teknologi, pedagogi, dan konten. Namun, tantangan seperti konektivitas internet (68%), ketidaktahuan siswa terhadap alat digital (20%), dan keterbatasan data (5%) diidentifikasi sebagai hambatan yang signifikan. Meskipun terdapat hambatan-hambatan ini, sebagian besar guru menunjukkan kepercayaan diri terhadap literasi digital dan keterampilan TPACK mereka, sehingga menggarisbawahi pentingnya memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai. Penelitian ini memberikan kontribusi wawasan berharga terhadap pengajaran bahasa Inggris, teknologi pendidikan, dan pembuatan kebijakan. Penelitian ini memiliki kesamaan

sekaligus perbedaan. Persamaan adalah sama-sama mengkaji narative sedang kan perbedaan penelitian ini di lingkungan pendidikan, sedangkan penelitian disertasi ini adalah kajian sastra.

METODE PENELITIAN

Pernikahan Dini Perempuan Madura dalam Fiksi Perempuan Pengarang (Kajian Naratofeminisme) merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sehingga data yang diperoleh berbentuk data tertulis. Data yang telah terkumpul dikelompokkan dan diamati lebih lanjut. Pendekatan kualitatif ini memberikan gambaran atau lukisan tentang keakuratan data penelitian. Selain itu guna memahami sikap, pendapat, landasan dan kondisi masyarakat yang ada dalam Novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratofeminisme serta memandang karya sastra sebagai aktivitas sosial. Karya sastra dan penceritaan pengarang perempuan memiliki hubungan yang erat karena sama-sama mempelajari fenomena sosial masyarakat lokal Madura terutama perempuan.

A. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data

Berkembangnya karya dan ide pengarang lokal Madura, mengakibatkan bermunculan penelitian tentang kesusastraan Madura di lapangan. Namun, yang berani mengambil beberapa pemikiran tentang perempuan dari berbagai pengarang Madura baru terlaksana pada penelitian ini. Karya tersebut antara lain

No.	Nama Novel	Pengarang
1	Lelaki Suci	Joe Mawar
2	Bintang Jatuh di Hati Afnani	Joe Mawar

2. Data

Data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pemilihan kutipan di dalam fiksi, oleh sebab itu teknik analisis fiksi dari berbagai pengarang Madura pilihan ini disamakan dengan analisis teks. kisah dalam fiksi dideskripsikan dan dimaknai. Analisis fiksi juga

dapat disamakan dengan analisis dalam karya sastra. Data yang diinterpretasi dan dikelompokkan bertujuan untuk mempermudah proses analisis data.

Data selanjutnya dipilah-pilah menjadi unit-unit terkecil berdasarkan peristiwa dan tema fiksi sesuai dengan dokus penelitian. Data tersebut adalah data yang membentuk data Pernikahan Dini dalam Novel Madura (Kajian Naratofeminisme). Pada tahap ini data dikelompokkan sesuai fokus penelitian guna memudahkan interpretasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan reliabel. Melalui teknik ini maka diperoleh persediaan data untuk analisis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi pustaka berupa kutipan. Langkah ini diawali dengan menentukan sumber data penelitian, membaca fiksi-fiksi tersebut dan mengelompokkan sesuai fokus penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan grounded teori naratologi Christina Scathner. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan analisis isi, khususnya menggunakan paradigma Grounded teori naratologi. Tujuan analisis ini adalah untuk menjelaskan makna-makna mendasar yang disampaikan dalam sebuah karya sastra. Tujuan utama analisis isi adalah untuk menarik kesimpulan mengenai beragam fenomena naratofeminisme dalam kehidupan manusia (Archibald et al., 2015; Krippendorff, 2022; Vass et al., 2017). Karena sifat penelitian ini, maka analisis isi mendukung penelitian ini, yang meliputi tahapan berurutan sebagai berikut: pertama, pemahaman pembacaan fiksi, kategorisasi setiap jenis data sesuai klasifikasi masalah, interpretasi data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan guna menjaga agar data yang disajikan tepat dan sesuai dengan objek penelitian. Artinya, teknik keabsahan data dilakukan valid dan dapat dipercayai. Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan atau kredibilitas, keteralihan atau transferabilitas, kebergantungan atau dependabilitas, dan kepastian atau konfirmabilitas. Oleh sebab itu, proses penarikan simpulan perlu

ditindaklanjuti dengan menguji kembali data. Teknik yang dilakukan sebagai proses validasi hasil penelitian ada empat yaitu, memperpanjang waktu pengamatan, triangulasi, pemilahan, interpretasi, dan simpulan.

ANALISIS

Pembahasan yang pertama mengenai bagaimana pernikahan dini itu terjadi akan dibahas dalam kutipan novel di bawah ini!

“Aku ingat dengan tepat usiaku saat kami dinikahkan dulu. Usiaku masih sembilan tahun. (Mawar, 1).

Dalam kutipan di atas, usia sembilan tahun merupakan usia yang begitu muda, bagi seorang perempuan menikah. Bahkan, terbilang ini masih usia anak-anak, dalam peraturan pemerintah juga melarang usia sembilan menikah secara resmi undang-undang negara. Apa penyebab hal tersebut, mari simak kutipan di bawah ini.

“Sudah menjadi suami istri. Tetapi kami belum boleh hidup bersama, kami masih harus mengejar ilmu. (Mawar, 1).

Akibat, pernikahan dini, mereka pun tidak berhak hidup satu atap, karena sama-sama belum selesai dalam hal menimba ilmu. Pernikahan hanya dilaksanakan secara agama belum secara hukum. Masing-masing individu dalam tokoh masih melanjutkan rencana pendidikan. Mengapa demikian, mari simak kutipan di bawah ini.

“Mas Nizam segera diberangkatkan ke pesantren luar pulau. Dan aku pun mulai dianggap nyantri di rumahku sendiri. Ya, Abah memiliki pesantren sendiri di rumah kami. (Mawar, 1).

Dalam kutipan di atas pernikahan dini terjadi karena mereka para tokoh terdapat dalam setting dan latar pesantren sehingga layak jika dan lumrah diketahui bahwa dunia pesantren terdapat perjodohan, karena keturunan pesantren tetap dari ahli waris dengan pasangan yang memiliki kekerabatan dan sudah saling mengenal.

“Halimah telah dijodohkan dengan kaka sepupu kami yang lainnya, yaitu Fathon. Dan wardah sudah bertunangan dengan Ali Makki bahkan sejak dalam kandungannya. (Mawar, 2).

Kutipan di atas sebagai bukti hubungan kekerabatan dalam dunia pesantren, menjadi cikal bakal hubungan perjodohan suami istri. hal tersebut menjawab rumusan

masalah yang menanyakan apa dan bagaimana serta mengapa pernikahan dini dan perijodohan terjadi di Madura. Bahkan, mungkin ada di daerah lain di Indonesia.

“Perijodohan antar kerabat dekat dalam keluarga besar priyayi pesantren adalah sesuatu yang lumrah. (Mawar, 2). “Dan semua itu dilakukan demi masa depan pesantren. Demi masyarakat. Tingkat kepemimpinan estafet sebuah peantren hanya sah jika diteruskan oleh anak keturunan priyayi sendiri. (Mawar, 3). Bagaimana mengenai perasaan insan yang diijodahkan, apa ada rasa cinta atau tidak, mari perhatikan kutipan di bawah ini.

“Apakah Mas Nizam menyukai seorang gadis selainku, seperti halnya kak Ahmad yang menyukai gadis yang bukan tunangannya? (Mawar, 12).

Beberapa kutipan di atas memberikan simpulan bahwa perijodohan tidak hanya dilakukan bagi seseorang karena lilitan ekonomi layaknya kisah Siti Nurbaya, namun perijodohan dilakukan karena berbagai faktor antara lain: 1. Meneruskan tingkat estafet kekeluargaan; 2. menyelamatkan aset keluarga; 3. Mendapatkan hubungan kekeluargaan dengan seseorang yg lama kita kenal; 4. menjaga rasa aman; 5. rasa patuh anak kepada orang tua; 5. rasa ingin menyelamatkan masa depan anak.

Table 1. Data-data kutipan perijodohan dan pernikahan dini

Graphic s	Top	In-between	Bottom
Tables	End	Last	First
No	pernikahan dini	Perijodohan	Kepatuhan
1	Aku ingat dengan tepat usiaku saat kami dinikahkan dulu. Usiaku masih sembilan tahun. (Mawar, 1)	Halimah telah diijodahkan dengan kaka sepupu kami yang lainnya, yaitu Fathon. Dan wardah sudah bertunangan dengan Ali Makki bahkan sejak dalam kandunga umminya. (Mawar, 2)	“Dan semua itu dilakukan demi masa depan pesantren. Demi masyarakat. Tingkat kepemimpinan estafet sebuah peantren hanya sah jika diteruskan oleh anak keturunan priyayi sendiri. (Mawar, 3)
2	Sudah menjadi suami istri. Tetapi kami belum boleh hidup bersama, kami masih	“Perijodohan antar kerabat dekat dalam keluarga besar priyayi pesantren adalah	Bagaimana mengenai perasaan insan yang diijodahkan, apa ada rasa cinta atau tidak, mari

	harus mengejar ilmu. (Mawar, 1)	sesuatu yang lumrah. (Mawar, 2)	perhatikan kutipan di bawah ini. “Apakah Mas Nizam menyukai seorang gadis selainku, seperti halnya kak Ahmad yang menyukai gadis yang bukan tunangannya? (Mawar, 12)
3	“Mas Nizam segera diberangkatkan ke pesantren luar pukau. Dan aku pun mulai dianggap nyantri di rumahku sendiri. Ya, Abah memiliki pesantren sendiri di rumah kami. (Mawar, 1)		

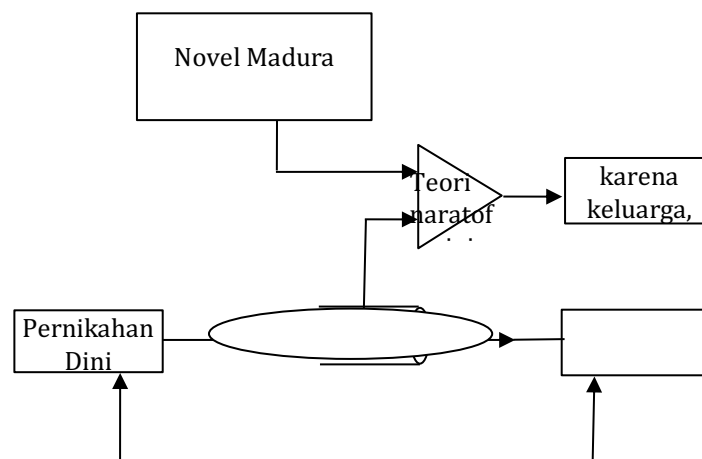


Figure 1: Rancangan Analisis Pernikahan Dini dalam Novel Madura

CONCLUSION

Simpulan bahwa perjodohan tidak hanya dilakukan bagi seseorang karena lilitan ekonomi layaknya kisah Siti Nurbaya, namun perjodohan dilakukan karena berbagai faktor antara lain: 1. Meneruskan tongkat estafet kekeluargaan; 2. menyelamatkan aset keluarga; 3. Mendapatkan hubungan kekeluargaan dengan seseorang yg lama kita kenal; 4. menjaga rasa aman; 5. rasa patuh anak kepada orang tua; 5. rasa ingin menyelamatkan masa depan anak.

Acknowledgments (Optional)

Penelitian sebelum yang pernah diteliti mengenai feminisme, juga mengenai pengarang Madura. Ciri-ciri penelitian penulis sebelumnya adalah perempuan pengarang dalam novel seperti Lan Fang, dan Ratna Indraswari Ibrahim. Penelitian lain yaitu tentang babad Sumenep, dan pengarang Madura dalam setiap karyanya, sehingga peneliti memahami perkembangan pemikiran dan kesusastraan Madura baik laki-laki dan perempuan.

REFERENCES

- Althans, B. (2000). *Der Klatsch, die Frauen und das Sprechen bei der Arbeit* [Gossip, women, and talking at work]. Frankfurt am Main: Campus.
- Barthes, R. (1988). *The semiotic challenge* (R. Howard, Trans.). Oxford: Blackwell.
- Butler, J. (2003). *Kritik der ethischen Gewalt* [Against ethical violence; published in English as *Giving an account of oneself*]. Frankfurt am Main: Suhrkamp.
- Butler, J. (2005). *Giving an account of oneself*. New York, NY: Fordham University Press.
- Joe, Mawar. 2008 *Lelaki Suci* J Writing Soul Publishing : Sidoarjo
- Hasani (2024). *Pernikahan Dini di Madura*. detik.com
- Latief, Syekh Adiwijaya (2023) *Narasi Dalam Novel Karya Kuntowijoyo (Kajian Dialogisprofetik)*
- Mangera, Elisabet (2023) *Narasi Transhumanis dalam Novel Fiksi-Ilmiah Karya*

Djokolelono

- Schachtner, C. (2014). Kindliche Dingwelten im Lichte des material-cultural turns: Eine Einführung [Children's worlds of things in the light of the material- cultural turn: An introduction]. In C. Schachtner (Ed.), *Kinder und Dinge: Dingwelten zwischen Kinderzimmer und FabLabs* (pp. 9–23). Bielefeld: transcript.
- Schachtner, C., & Duller, N. (2014). Kommunikationsort Internet: Digitale Praktiken und Subjektwerdung [The internet as a place of communication: Digital practices and subjectification]. In T. Carstensen, C. Schachtner,
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Evanston, IL: Northwestern University Press. (Original work published 1932).
- Ricœur, P. (1985). *Time and narrative: The configuration of time in fictional narrative* (Vol. 2, K. McLaughlin & D. Pellauer, Trans.). Chicago, IL: The University of Chicago Press.
- Ricœur, P. (2005). *The course of recognition* (D. Pellauer, Trans.). Cambridge, MA: Harvard University Press.